

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut FAO (2007) Indonesia memiliki kawasan mangrove yang terluas di dunia sekitar 19% dari total hutan mangrove dunia, dan terluas se-Asia Tenggara sekitar 49% dari luas totalnya (Lampiran 1). Menurut Bakosurtanal (2009) diketahui bahwa luas hutan mangrove di Indonesia sebesar 3.244.018 Ha. Mangrove di Indonesia memiliki 45 spesies (tidak termasuk spesies yang dikenali) dari 75 spesies mangrove sejati yang tersebar di dunia, hal ini berarti Indonesia merupakan negara dengan mangrove terluas dan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi. Kawasan mangrove tersebut tersebar di sepanjang pesisir Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Bali, hingga Papua (Ilman dkk, 2011).

Menurut Anwar dan Gunawan dalam Ilman (2011) laju kerusakan mangrove di Indonesia telah mengkhawatirkan, mencapai 530.000 Ha pertahun, ini lebih cepat dari laju rehabilitasi mangrove yaitu sekitar 1.973 Ha pertahun. Tingkat hilangnya hutan mangrove Indonesia dari tahun 1986 hingga tahun 1990 sangat beragam antara satu pulau dengan pulau lainnya. Di Papua tingkat kerusakannya adalah yang paling rendah (8%), Nusa Tenggara (34%), disusul Sumatera (43%), Kalimantan (64%), Sulawesi (69%), dan hampir 90% di Jawa dan Bali (Noor dkk, 2006). Secara keseluruhan, dalam rentang waktu lima tahun tersebut Indonesia telah kehilangan sekitar 2,49 juta Ha hutan mangrovenya.

Pesisir pantai timur Sumatera Utara luas mangrovenya pada tahun 2006 hanya tersisa 41.700 ha dari luas awal pada tahun 1977 sebesar 103.415 Ha, hal ini berarti telah hilang sebesar 59,68% selama 29 tahun (Onrizal, 2008).

Kerusakan ini berdampak pada penurunan volume dan keragaman jenis ikan yang ditangkap, dimana 65,7% jenis ikan menjadi langka dan 27,5% jenis ikan tidak pernah lagi tertangkap. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan nelayan sebesar 40,5% (Onrizal *et al.* 2009). Menurut Hidayati, Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Sumut menyebutkan bahwa 90% hutan mangrove di provinsi Sumatera Utara mengalami kerusakan cukup parah. Penyebabnya antara lain, alih fungsi hutan mangrove menjadi perkebunan sawit, tambak ikan, udang dan lain-lain yang merusak lebih dari 22 ribu hektar. (www.mongabay.co.id/2013)

Dalam Buku Putih Sanitasi Kabupaten Deliserdang (2010), secara geografis Kabupaten Deliserdang terletak pada wilayah Pengembangan Pantai Timur Sumatera Utara dengan luas wilayah 249,772 Ha dengan 26,36% (65.690 Ha) wilayahnya adalah dataran pantai yang meliputi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Hampan Perak, Kecamatan Labuhan Deli, Kecamatan Percut Sei Tuan dan Kecamatan Pantai Labu. Secara umum vegetasi pohon yang ada merupakan sisa hutan mangrove yang telah dikonversi menjadi tambak sejak tahun 1980. Kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove di Kabupaten Deliserdang tidak lain disebabkan oleh eksploitasi hutan yang berlebihan dan disebabkan karena konversi lahan untuk peruntukkan lain, seperti untuk areal perkebunan, pemukiman lahan pertanian dan pertambakan.

Bertambahnya kebutuhan akan manfaat kayu bakau memicu terjadinya ilegal dan eksploitasi yang tidak terkendali lagi. Pemanfaatan lahan yang tidak teratur dan tidak memperhatikan aspek ekologis hutan mangrove seperti pembuatan tambak yang sembarangan tanpa disertai pengetahuan masyarakat sekitar mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem hutan mangrove dan

akhirnya saat ini menyebabkan kerusakan lahan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Lemahnya pengawasan dan pengendalian oleh aparat dan sesama masyarakat dalam menjaga dan mengelola hutan mangrove baik yang ada ataupun yang sudah direboisasi mengakibatkan proses suksesi alami hutan mangrove tidak berjalan seperti yang diharapkan, diperparah lagi adanya ilegal eksploitasi yang sudah berkepanjangan.

Setidaknya ada 5000 hektar hutan mangrove di Paluh Puro Deli Serdang telah dijadikan kebun kelapa sawit. Penggarapan hutan mangrove dilakukan hingga mencapai bibir pantai, jika ada pasang besar hutan yang tersisa tak mampu lagi menahan air, hinggga akan melimpah dan mengakibatkan banjir rob.

<http://hariansib.com>

Untuk mencegah bertambahnya kerusakan hutan mangrove telah dilakukan usaha pencegahan berupa penanaman mangrove kembali dan sosialisasi oleh pemerintah dibawah Dinas Kehutanan, Badan Lingkungan Hidup dan Balai Pengelolaan Hutan Mangrove II Medan, Instansi-instansi, LSM Lingkungan dan Perguruan Tinggi bekerja sama dengan masyarakat. Upaya ini sebagai respon terhadap terjadinya kerusakan ekosistem mangrove yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat pesisir.

Namun partisipasi masyarakat terhadap usaha tersebut masih kecil, hanya diikuti oleh sekelompok masyarakat sekitar, ditambah lagi tidak banyak masyarakat yang berkomitmen dalam melaksanakannya, hal ini ditandai tetap berlangsungnya kegiatan penanaman namun setelah itu ditinggalkan tidak diiringi dengan kepedulian untuk menjaga dan merawat.

Masyarakat sudah memiliki pengetahuan mendasar tentang mangrove, tetapi belum membentuk persepsi yang baik terhadap ekosistem, sehingga belum membentuk sikap kepedulian terhadap mangrove. Diperlukan berbagai upaya untuk menjaga kelestarian mangrove, salah satunya dengan melibatkan semua kalangan terutama yang berada di lingkungan mangrove serta dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya siswa-siswi sejak dini melalui pendidikan di sekolah dengan penerapan di lingkungan tempat tinggal dan aktivitasnya.

Keberadaan siswa-siswi yang berinteraksi dengan lingkungan mangrove setiap harinya tanpa mengetahui apa sebenarnya fungsi, potensi serta dampak negatifnya perlu dilibatkan untuk membentuk sikap positif terhadap mangrove. Minimnya pendekatan lingkungan secara langsung tentang mangrove di sekolah, cukup memberikan kontribusi bagi rendahnya pengetahuan siswa tentang ekosistem mangrove yang berakibat terhadap proses penafsiran dari stimulasi yang muncul dari pengetahuan, keinginan dan pengalaman secara bersama pada pembentukan persepsinya tentang ekosistem mangrove. Adanya interaksi siswa terhadap ekosistem mangrove baik yang berada disekitar sekolah dan tempat tinggalnya dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsinya terhadap ekosistem mangrove, namun sumber informasi siswa tentang mangrove juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi pada siswa yang tempat tinggal maupun sekolahnya jauh dari ekosistem mangrove.

Pendidikan dan pengetahuan erat hubungannya, dimana dengan pendidikan diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang

berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal.

Besarnya peran orang tua dalam memberikan pengetahuan dan persepsi yang mendasar terhadap anak tentang ekosistem mangrove didapatkan melalui interaksi dimana orang tua tersebut bekerja. Tingkat pengetahuan orang tua yang bekerja lebih baik dari pada orang tua yang tidak, hal tersebut akan diajarkan kepada anak sehingga dapat menambah pengetahuan serta pembentukan persepsinya.

Ketekunan, ketelitian dan keinginan mendengarkan dengan baik yang dimiliki siswa perempuan menjadikannya lebih berprestasi dari pada laki-laki. Apabila pengetahuan dan persepsi yang baik terbentuk sejak dini, dewasa nanti diharapkan anak-anak dapat mengambil langkah-langkah yang bijaksana dalam melestarikan dan memanfaatkan ekosistem mangrove.

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus juga makhluk individual, terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan yang lain tidak menyenangi obyek tersebut karena adanya persepsi. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Persepsi dapat membentuk sikap, baik sikap yang positif maupun negatif terhadap obyek yang dipersepsikan (Abdurrahman, 2003).

Menurut Mardijono (2008), partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat tentang arti pentingnya pengelolaan KKLD sebagai sumber kehidupan

masyarakat yang berkelanjutan. Begitu juga dengan pengetahuan dan persepsi siswa tentang hutan bakau di Sekolah Negeri Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hanya sekitar 15,2% sumbangan nilai pengetahuan yang memengaruhi nilai persepsi siswa tentang Hutan Bakau. Sedangkan sisanya, sebesar 84,8% dipengaruhi oleh faktor lain misalnya pekerjaan orang tua, lingkungan, kedekatan tempat tinggal dengan hutan bakau, frekuensi memasuki kawasan hutan bakau dan lain-lain (Afriza, 2011).

Terdapat sejumlah faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi tentang ekosistem mangrove, yaitu: jarak tempat tinggal serta sekolah siswa dengan ekosistem mangrove, seberapa besar peran orang tua siswa dalam memperkenalkan mangrove dan sumber informasi yang paling memengaruhi siswa tentang ekosistem mangrove. Diduga masih ada faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang ekosistem mangrove.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya :

1. Hutan mangrove di Provinsi Sumatera Utara terutama Kabupaten Deli Serdang mengalami kerusakan yang cukup parah.
2. Pengetahuan masyarakat tentang mangrove sudah ada, tetapi belum membentuk persepsi yang baik terhadap ekosistem mangrove.
3. Kurangnya keterlibatan semua kalangan yang berada disekitar lingkungan mangrove, terutama para siswa-siswi di sekolah.
4. Minimnya materi tentang ekosistem mangrove di sekolah.

5. Pengetahuan siswa tentang ekosistem mangrove berakibat terhadap proses penafsiran pada pembentukan persepsinya tentang ekosistem mangrove.

C. BATASAN MASALAH

Dari sekian banyak faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi siswa kelas VIII SMP tentang ekosistem mangrove, maka penelitian ini dibatasi pada: wilayah sekolah dengan mangrove, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, tempat tinggal siswa, sumber informasi tentang mangrove, dan jenis kelamin siswa.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh wilayah lokasi sekolah terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang ?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang ?
3. Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang ?

4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang ?
5. Apakah terdapat pengaruh sumber informasi siswa terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang ?
6. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin siswa terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh wilayah lokasi sekolah terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang
2. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang
3. Mengetahui pengaruh pekerjaan orang tua terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang
4. Mengetahui pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang

5. Mengetahui pengaruh sumber informasi siswa terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang
6. Mengetahui pengaruh jenis kelamin anak terhadap pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Deli Serdang

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi pada guru khususnya bidang studi biologi untuk lebih memberikan pengetahuan kepada siswa tentang ekosistem mangrove, kepada peningkatan pengawasan dan pelestarian secara berkelanjutan pada lembaga pemerintahan ataupun swasta yang terkait mengenai lingkungan hidup terutama mangrove, dan pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

Kepada Masyarakat pesisir sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pengetahuan dan persepsi siswa terhadap ekosistem mangrove.